

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Mahasiswa adalah seseorang yang ada di tingkat dewasa awal, yakni pada rentang usia 18 hingga 25 tahun. Mahasiswa merupakan individu yang sedang mengenyam pendidikan di jenjang perguruan tinggi. Akan tetapi banyak ditemukan kasus dimana mahasiswa melakukan pernikahan saat masih menempuh pendidikan perguruan tinggi. Menurut Hurlock (dalam Iqbal, 2018) Pernikahan adalah ketika dua orang belajar untuk hidup bersama sebagai pasangan yang menikah dan membesarkan anak-anak. Hal ini bisa menjadi sesuatu yang menyenangkan, namun juga bisa menjadi sesuatu yang sulit.

Pernikahan dari sudut pandang psikologi merupakan suatu hubungan yang legal berdasarkan hukum negara dan agama yang dilakukan oleh pasangan laki-laki dan perempuan yang berbagi tugas untuk menjalankan rumah tangga dalam rangka memenuhi tuntutan agama dan kebutuhan hidupnya, yaitu berupa cinta, kasih sayang, ketentraman, seksual, serta keamanan agar bisa mencapai kebahagiaan dan terhindar dari gangguan mental (Iqbal, 2018). Berdasarkan hasil beberapa penelitian, latar belakang dilakukannya pernikahan dikalangan mahasiswa saat masih menempuh pendidikan perguruan tinggi bervariasi meliputi upaya untuk menghindari perilaku seks bebas, rasa cinta dan kasih sayang, keinginan untuk mendapatkan keturunan, membuka pintu rezeki, dan adanya

dorongan atau tekanan dari orang tua untuk segera menikah (Emilia et al., 2021; Sari dan Nurwidawati, 2013; Juliawati dan Marsela, 2017).

Memutuskan menikah pada usia dewasa awal merupakan keputusan yang besar, terlebih ketika keputusan tersebut diambil saat seseorang masih menempuh pendidikan perguruan tinggi. Mahasiswi yang memutuskan untuk menikah saat kuliah berarti menjalani peran ganda sebagai mahasiswa sekaligus istri. Michele dan Louise (dalam Afrida, 2017) menyebutkan peran ganda sebagai konsep *dualisme cultural* yaitu konsep lingkungan domestik (*domestic sphere*) dan lingkungan publik (*public sphere*). Menurut Rustiani (dalam Afrida, 2017) peran ganda adalah dua peran atau lebih yang ada pada peran domestik dan publik yang dijalankana secara bersamaan. Peran ganda dalam penelitian ini ditinjau berdasarkan peran perempuan sebagai mahasiswa, serta peran sebagai istri dan ibu rumah tangga.

Menurut BKKBN berdasarkan data tahun 2000 hingga 2010, Indonesia termasuk ke dalam negara dengan prosentase pernikahan muda yang tinggi di dunia. Indonesia masuk dalam peringkat 37 dan tertinggi kedua se ASEAN setelah Kamboja, dengan lebih dari 56,2 persen wanita berusia 20-24 tahun di Indonesia menikah (Juliawati dan Marsela, 2017). Data Riskesdas (2010), menunjukkan di Indonesia pernikahan perempuan dengan rentang usia 15-19 tahun memiliki angka 11,7% lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki muda berusia sama (Anggraini et al., 2021). Sejalan dengan hal tersebut Luthfy (2018) dalam penelitiannya

menyebutkan hampir di tiap perguruan tinggi ada mahasiswa yang sudah menikah dan kebanyakan dari mereka adalah perempuan.

Berperan sebagai seorang mahasiswi, istri dan ibu tentunya bukanlah hal yang mudah, karena peran-peran tersebut sangatlah berbeda. Peran ganda yang mereka miliki membuat mahasiswi memiliki tugas tambahan, bukan hanya sebagai mahasiswa tetapi juga sebagai istri dan sebagai orang tua jika sudah memiliki anak, sehingga kemungkinan besar akan berdampak pada keharmonisan keluarga dan keterlambatan studi. Blood (dalam Luthfy, 2018) mengemukakan hal-hal yang dapat menyulitkan pernikahan di masa kuliah antara lain masalah pembagian peran, masalah keuangan, masalah pengembangan diri dan masalah masa depan pendidikan.

Hawari (dalam Luthfy, 2018) menyebutkan bahwa mahasiswi yang sudah menikah memiliki indikator stress berat seperti mudah letih, merasa kurang mampu menyelesaikan tugas termasuk tugas yang sederhana, sering mengalami gangguan pencernaan, merasa takut atau panik. *Triger factor* pada mahasiswi dengan peran ganda adalah keadaan dimana mahasiswi memiliki anak, membagi waktu antara mengasuh, mendidik, memperhatikan anak dan memenuhi kewajiban sebagai seorang mahasiswa.

Hasil wawancara menunjukkan adanya dua peran berbeda yang dimiliki oleh mahasiswi menyebabkan mahasiswi kewalahan karena ternyata suami dan keluarga tidak secara penuh membantu dalam hal mengasuh anak, sehingga mahasiswi merasa kebingungan dan mengalami kesulitan

dalam membagi kedua perannya dengan seimbang. Namun, di lain sisi juga terdapat mahasiswi yang memperoleh dukungan dari orang-orang sekitar, sehingga mampu untuk melakukan perannya dengan baik dan memiliki motivasi untuk terus menjalankan perannya dengan penuh semangat. Terdapat mahasiswi yang merasa orang-orang disekitarnya dapat menghargai batasan dan keyakinan mahasiswi namun sebagian juga tidak. Sering kali mahasiswi merasa perlu menyembunyikan apa yang dirasakannya dari orang lain dan merasa seseorang dan tidak ada orang yang dapat mengerti dirinya. Pernyataan-pernyataan tersebut mengarah kepada sumber makna hidup yaitu nilai penghayatan (*experiential value*).

Frankl (dalam Biggins, 2018) mendefinisikan makna hidup sebagai kekuatan dari dalam diri individu, sebagai prinsip moral dan spiritual individu, sebagai kewajiban yang dimiliki individu dalam hidupnya, dan sebagai alasan yang membuat individu bertahan hidup. Reker dan Wong (dalam Macdonald et al., 2011) berdasarkan teori Frankl menyebutkan bahwa *meaning in life* adalah kesadaran akan keteraturan, keselarasan dan tujuan dalam eksistensi seorang individu, usaha untuk mengejar dan mencapai tujuan yang berharga, serta rasa pemenuhan akan tujuan tersebut. Menurut Wong (dalam Macdonald et al., 2011) merujuk pada konsep Frankl tentang keinginan untuk hidup bermakna dan kekosongan eksistensial (*existential vacuum*) aspek-aspek *meaning in life* meliputi usaha berprestasi (*achievement striving*), hubungan (*relationship*), agama (*religion*), kualitas hidup (*self-transcendence*), penerimaan diri (*self-*

*acceptance*), keakraban (*intimacy*), dan perlakuan yang adil (*fair treatment*).

Pada aspek *achievement striving* mahasiswi dengan peran ganda menunjukkan bahwa, kewalahan yang dirasakannya disebabkan oleh keharusan untuk menjalankan tugas sebagai seorang ibu dan mahasiswa dengan jumlah waktu dan tenaga yang terbatas. Sebelum menikah mahasiswi memiliki keinginan kuat untuk menjalankan studinya seperti memperoleh nilai yang tinggi di perkuliahan, memperoleh IP tinggi di tiap semester, mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu, aktif dalam kegiatan diskusi kelompok, serta melanjutkan pendidikannya ke jenjang berikutnya. Setelah menikah energi mahasiswa habis digunakan untuk mengurus anak dan melayani suami, sehingga mahasiswi tidak lagi memiliki banyak waktu untuk mengerjakan tugas kuliahnya. Mahasiswi mengerjakan tugas kuliahnya dengan terburu-buru dan asal selesai tanpa memikirkan lagi apakah itu sudah tepat atau belum. Bagi mahasiswi asal salah satu perannya sebagai ibu atau mahasiswa dapat dikerjakan dan diselesaikan maka sudah cukup meskipun sebenarnya terkadang mahasiswi merasa kurang puas dengan prestasinya saat ini. Fenomena diatas menunjukkan bahwa mahasiswi tidak lagi melakukan upaya maksimal untuk mencapai prestasi terbaik.

Pada aspek penerimaan diri menunjukkan bahwa mahasiswi berusaha untuk menerima keadaannya tetapi tidak menerima dirinya yang sekarang. Hal ini diperkuat dengan ungkapan mahasiswi bahwa mahasiswi seringkali

merasa kecewa dengan dirinya ketika tidak bisa maksimal dalam membagi waktu antara kuliah dan keluarganya. Mahasiswi mengungkapkan karena kesibukaannya kadang ia tidak sempat memandikan atau menemani anaknya untuk bermain, sebab jangkakan mengurus anak dan suaminya terkadang mahasiswi juga tidak sempat memperhatikan dirinya sendiri. Mahasiswi merasa bersalah karena anaknya mengalami *speech delay* dan kurang dapat berinteraksi dengan orang lain ataupun anak-anak seusianya. Selain itu, mahasiswi juga mengungkapkan bahwasannya terkadang ia merasa iri dengan teman-teman seusianya yang bisa pergi dengan bebas tanpa membawa anak. Mahasiswi kerap merasa tidak percaya diri ketika berkumpul dengan teman-temannya dan harus membawa anaknya yang masih kecil, mahasiswi juga takut teman-temannya merasa terganggu dengan suara atau tangisan sang anak.

Kurangnya aspek penerimaan diri pada mahasiswi dalam menjalankan perannya sebagai mahasiswa ditunjukkan dengan perasaan kecewa dengan dirinya yang sekarang, hal ini ditunjukkan dengan ungkapan mahasiswi bahwa dulu ia adalah mahasiswa yang mudah mengerti materi, aktif dikelas ataupun di kelompok belajar, serta sangat memperhatikan nilai IP namun semakin kesini mahasiswi merasa dirinya mengalami kesusahan dalam memahami materi perkuliahan, tidak lagi aktif dikelas apalagi di kelompok belajar, dan tidak lagi memperhatikan IP seperti sebelumnya. Sebelumnya mahasiswi yakin ia bisa mendapatkan beasiswa kuliah di luar negeri namun sekarang mahasiswi ragu dengan kemampuannya untuk

mendapatkan beasiswa yang diinginkannya. Hal ini karena walaupun ia mampu mendapatkan beasiswa yang diinginkan ia harus mempertimbangkan statusnya yang tidak lagi sendiri, ada suami dan anak yang menjadi tanggung jawabnya. Fenomena diatas menunjukkan bahwa mahasiswi kurang dapat menerima dirinya yang sekarang.

Pada aspek hubungan (*relationship*) mahasiswa mengungkapkan bahwa sejatinya mahasiswi memiliki banyak teman dan orang-orang yang dapat dikatakan cukup dekat disekitarnya. Akan tetapi ketika sedang dihadapkan pada suatu permasalahan mahasiswi sering kali tidak tahu harus berbagi cerita atau bahkan mendapatkan solusi atas permasalahannya dari siapa. Biasanya ketika sedang berada dalam kondisi tersebut mahasiswi lebih memilih untuk mengadukan permasalahannya pada Tuhan. Selain itu, mahasiswi mengungkapkan bahwa ketika berada dalam kondisi tersebut mahasiswi memilih untuk diam dan memendamnya sendirian, meskipun akhirnya hal tersebut akan berpengaruh pada suasana hatinya dan membuatnya menjadi lebih sensitif. Mahasiswi memilih pilihan tersebut karena merasa tidak ada orang yang benar-benar bisa mengerti apa yang dialaminya dan tulus membantunya.

Pada aspek *religion* mahasiswi menganggap bahwa Tuhan tidak adil padanya, anggapan ini dipengaruhi oleh perasaan bahwa hidupnya tidak lagi dapat dikatakan bahagia, ini dikarenakan mahasiswi merasa hidupnya penuh dengan kesulitan beberapa permasalahan yang dialami. Permasalahan tersebut meliputi keadaan ekonomi yang naik turun, kegiatan

perkuliahan mengalami perubahan yang cukup signifikan juga perannya sebagai ibu dan istri. Permasalahan-permasalahan ini membuat mahasiswi seringkali membanding-bandingkan kehidupannya dengan orang lain. Mahasiswi merasa bahwa cobaan hidupnya lebih berat dibandingkan dengan orang lain. Perasaan ini menyebabkan mahasiswi yang tadinya rajin beribadah seperti sholat tepat waktu dan mengaji tidak lagi melakukan hal tersebut. Mahasiswi kerap terlambat melaksanakan sholat bahkan beberapa kali dengan sengaja meninggalkan sholat. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswi tidak lagi memiliki kedekatan dengan Tuhan. Fenomena-fenomena yang telah disebutkan diatas merupakan fenomena yang menunjukkan kurangnya aspek-aspek *meaning in life* berdasarkan pandangan Frankl mengenai keinginan untuk hidup bermakna dan kekosongan eksistensial (Wong, dalam Macdonald et al., 2011).

Bastaman (1996) merujuk pada teori *meaning in life* Frankl menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menentukan berhasilnya perubahan dari penghayatan hidup tanpa makna menjadi bermakna meliputi pemahaman diri (*self insight*) yang merupakan kesadaran individu akan kondisinya serta keinginan kuat untuk melakukan perubahan. Pada mahasiswi dengan peran ganda menunjukkan bahwasannya mahasiswi dengan peran ganda menyadari akan kekurangannya namun tidak berusaha untuk melakukan perubahan akan hal tersebut. Faktor kedua, tujuan hidup (*the meaning of life*) merupakan nilai-nilai berbeda yang penting bagi individu, nilai-nilai ini mencerminkan apa yang menjadi tujuan hidupnya.



Mahasiswi dengan peran ganda mengatakan tidak memiliki tujuan pasti mengapa memilih untuk menikah saat masih menempuh pendidikan perguruan tinggi. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswi dengan peran ganda tidak menunjukkan adanya faktor *self commitment*.

Faktor perubahan sikap (*changing attitude*) merupakan cara individu merubah sikapnya yang tidak tepat menjadi tepat. Pada faktor ini mahasiswi menunjukkan tidak ada usaha yang sesuai dengan kehidupannya yang sekarang, ini dilihat dari bagaimana mahasiswi kurang dapat menerima dirinya yang telah memiliki peran ganda. Faktor kegiatan terarah (*directed activities*) adalah usaha-usaha yang dikerjakan secara sadar untuk mengoptimalkan kemampuan. Pada faktor ini mahasiswi dengan peran ganda tidak menunjukkan adanya usaha-usaha untuk mengembangkan potensi diri yang positif dan memanfaatkan relasi antar pribadi untuk mencapai makna dan tujuan hidup. Karena mahasiswi dengan peran ganda tidak melakukan upaya maksimal untuk mencapai prestasi terbaik, kurang menerima dirinya, dan kurang memiliki ikatan emosional dengan orang-orang sekitar.

Pernyataan-pernyataan diatas menunjukkan bahwasannya mahasiswa berperan ganda masuk kedalam tahapan-tahapan kebermaknaan hidup. Tidak lagi ada upaya untuk meraih prestasi, lebih sensitif, mudah lelah, kebingungan, seringkali merasa iri dengan teman sebaya, dan sangat mementingkan timbal balik dari orang lain menunjukkan bahwa mahasiswi

berada pada tahap derita. Tahapan ini menyebabkan mahasiswi seringkali merasakan emosi negatif dan merasa hidupnya tidak bermakna.

Akan tetapi beberapa mahasiswi juga berada pada tahap penerimaan diri, ini dapat dilihat dari bagaimana dukungan dan penghargaan dari orang-orang sekitar sebagai bentuk kepedulian dan cinta kasih membuat mahasiswa berupaya untuk mengubah sikapnya kearah yang lebih baik. Penghayatan akan dukungan dan penghargaan dari orang sekitar membuat mahasiswi menyadari akan perasaan bermakna dalam diri mahasiswi, ini menunjukkan bahwa mahasiswi berada pada tahap penemuan makna hidup.

Sejalan dengan fenomena diatas penelitian yang dilakukan oleh (Kurnia et al., 2021) menyebutkan bahwa peran ganda yang dimiliki oleh mahasiswa dapat menyebabkan konflik peran ganda, konflik ini dapat menjadi pemicu pendidikan mengganggu keluarga dan sebaliknya. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Intan dan Desi (2014) membuktikan bahwa mahasiswi yang mengemban peran ganda baik yang sudah mempunyai anak maupun belum, kesulitan menjalankan kewajibannya sebagai mahasiswa dan mengalami penurunan motivasi untuk berkuliah. Motivasi ini berkaitan dengan *creative value* sebagai sumber makna hidup, harusnya mahasiswi berperan ganda dapat fokus pada perkuliahannya dan mengerjakan tugas-tugasnya secara maksimal sebagai mahasiswa meskipun menjadi wanita berperan ganda. Oleh karena itu penelitian ini mengkhususkan wanita yang sudah memiliki anak maupun belum sebagai partisipan penelitian.

*Meaning in life* dapat meningkatkan kesehatan psikologis dan fisik karena kekuatan motivasinya. Ketika seseorang berpikir tentang apa yang membuat hidup mereka bermakna, mereka cenderung melakukan kegiatan-kegiatan yang terarah dan bertujuan. Dan ketika seseorang sedang mengingat pengalaman hidupnya yang bermakna, mereka kemudian mempersepsikannya sebagai makna yang lebih besar, motivasi untuk mengejar tujuan dan keyakinan bahwa mereka dapat mencapai tujuan, serta mengatasi tantangan yang ada (Fiorito et al., 2021). Penelitian menemukan bahwa perasaan bahwa hidup seseorang penuh makna dikaitkan dengan kepuasan hidup secara keseluruhan memiliki pengaruh positif, seperti mengurangi resiko bunuh diri, tingkat depresi yang lebih rendah, serta hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan mental lainnya.

Seberapa penting suatu penelitian dapat dilihat dari manfaat dari hasil penelitian yang dilakukan yang bukan hanya sekedar memberikan sumbangan dalam hal keilmuan, tetapi juga mampu memberikan sumbangan terkait peningkatan kualitas hidup dan kehidupan. Penelitian ini penting dilakukan, sebab penelitian yang dilakukan oleh Fatimah dan Nuqul (2018) menunjukkan bahwa kebahagiaan pada mahasiswa dipengaruhi oleh kebermaknaan hidup yang dimiliki mahasiswa. Hal ini sejalan dengan dampak positif yang akan muncul pada individu yang memiliki *meaning in life*, menurut Frankl (2020) individu yang berhasil menemukan makna hidupnya akan dapat mencintai dan merasakan cinta kasih dari orang lain juga menyadari bahwa perasaan tersebut merupakan salah satu nilai yang

dapat membuah hidup terasa lebih indah. Karenanya peneliti ingin mengetahui gambaran tingkat kebermaknaan hidup pada mahasiswa, terutama mahasiswa dengan peran ganda.

Informasi terkait tingkat kebermaknaan hidup ini nantinya diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan gambaran pentingnya makna hidup (*meaning in life*) pada mahasiswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Prenda dan Lachman (dalam Hidayat, 2018) bahwa makna hidup penting bagi mahasiswa, karena kebermaknaan hidup memunculkan gairah dalam diri mahasiswa untuk memiliki tujuan dalam hidup. Tujuan ini nantinya membuat mahasiswa berupaya untuk meraih apa yang menjadi keinginannya, hal ini akan berpengaruh pada pola pikir dan pola hidup mahasiswa seperti lebih bersemangat untuk menuntaskan studi tepat waktu dengan tetap memaksimalkan prestasi yang dimiliki. Sejalan dengan hal tersebut Frankl (2020), menyebutkan bahwa individu yang memiliki *meaning in life* akan menjalani kehidupannya dengan penuh semangat dan gairah serta jauh dari perasaan kosong. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pandangan bagi peneliti selanjutnya untuk perlu atau tidak dilakukan program-program peningkatan makna hidup, terutama pada mahasiswa baik yang memiliki peran ganda maupun tidak. Berdasarkan paparan diatas maka peneliti ingin meneliti tentang gambaran *meaning in life* pada mahasiswi dengan peran ganda di Jember.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang sudah dijabarkan sebelumnya, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran makna hidup pada mahasiwi dengan peran ganda di Jember?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran makna hidup pada mahasiswi yang memiliki peran ganda di Jember.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini meliputi:

#### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah menambahkan data empiris terkait makna hidup (*meaning in life*) pada mahasiswi yang memiliki peran ganda.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tingkat makna hidup (*meaning in life*) pada mahasiswa sehingga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan gambaran akan pentingnya makna hidup. Serta membantu mahasiswa untuk mengetahui apakah mereka memiliki *meaning in life* atau tidak.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti selanjutnya terkait perlu atau tidak adanya program-program untuk meningkatkan makna hidup (*meaning in life*) pada mahasiswa yang sudah menikah maupun yang belum.

### **E. Keaslian Penelitian**

Keaslian penelitian ini dapat dilihat pada beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki karakteristik yang sama dalam hal subjek penelitian, meskipun berbeda dalam hal jumlah, topik, jenis metode penelitian ataupun tempat dilakukannya penelitian. Penelitian yang akan dilakukan mengenai makna hidup (*meaning in life*) pada mahasiswi dengan peran ganda. Berikut beberapa penelitian mengenai mahasiswi dengan peran ganda:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rachmah dengan judul Regulasi Diri dalam Belajar pada Mahasiswa yang Memiliki Peran Banyak

Penelitian yang dilakukan oleh Rachmah (2015) ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami lebih dalam bagaimana regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa yang memiliki banyak peran dengan indeks prestasi yang tinggi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Ini dilakukan dengan menelaah bagaimana siswa dengan peran dan tanggung jawab yang berbeda mengelola pembelajaran mereka sendiri. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik

*purposive sampling*, subjek penelitian berjumlah empat orang. Data diambil menggunakan observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa regulasi diri dalam belajar yang dilakukan oleh para subjek dipengaruhi oleh situasi pencetus dan karakteristik tiap-tiap individu yang bersangkutan, serta dukungan yang mereka terima dari orang lain.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah dan Nuqul dengan judul *Kebahagiaan Ditinjau dari Status Pernikahan dan Kebermaknaan Hidup*

Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah dan Nuqul (2018) bertujuan untuk mengetahui apakah menikah dan memiliki makna hidup membuat orang bahagia. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif noneksperimen dengan metode survey korelasi. Subjek yang digunakan dalam penelitian merupakan mahasiswi pada rentang usia 19-25 tahun yang sudah maupun belum menikah, dengan jumlah total 139 responden. Instrument dalam penelitian di adaptasi dari Peter Hills dan Michael Argyle yaitu skala *oxford happiness inventory* (OHI) dengan 17 item untuk mengukur kebahagiaan. Sedangkan kebermaknaan hidup diukur menggunakan skala *The Brief Personal Meaningful Profile* (PMP-B) dari Macdonald, Wong, dan Gingras dengan 15 item. Data dianalisis menggunakan analisis deskripsi dan analisis kovarian. Hasil penelitian membuktikan bahwa status tidak mempengaruhi kebahagiaan, melainkan dipengaruhi oleh kebermaknaan hidup.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ayuaulia dan Rusmawati dengan judul Hubungan antara Konflik Peran Ganda dengan Motivasi Berprestasi pada Mahasiswi yang Sudah Berkeluarga di Jombang

Penelitian yang dilakukan oleh Ayuaulia dan Rusmawati (2020) bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konflik peran ganda dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa yang sudah berkeluarga di Jombang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *convenience sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 72 mahasiswi. Data dikumpulkan menggunakan Skala Konflik Peran Ganda dengan total 24 item dan Skala Motivasi Berprestasi dengan total 32 item. Peneliti menggunakan metode analisis regresi sederhana yang terdiri dari uji asumsi dan uji hipotesis sebagai metode analisis datanya. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konflik peran ganda dengan motivasi berprestasi. Artinya, semakin rendah konflik peran ganda yang dirasakan mahasiswi dengan peran ganda maka semakin tinggi motivasi berprestasinya dan berlaku pula sebaliknya, semakin tinggi konflik peran ganda yang dirasakan mahasiswi maka semakin rendah motivasi berprestasi yang dimilikinya.

Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Rachmah (2015) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan subjek mahasiswa dengan peran ganda. Perbedaannya ada pada topik dan metode penelitian yang digunakan, Rachmah mengangkat topik tentang



regulasi diri dengan metode penelitian kualitatif, sedangkan peneliti mengangkat topik *meaning in life* dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah dan Nuqul (2018) sama-sama mengangkat topik makna hidup, namun dalam penelitian tersebut makna hidup berperan sebagai variabel bebas dan penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh makna hidup terhadap kebahagiaan mahasiswa. Sementara pada penelitian yang akan dilakukan peneliti, peneliti ingin mengetahui tingkat makna hidup pada mahasiswi. Perbedaan lainnya ada pada jenis metode penelitian yang dilakukan, Fatimah dan Nuqul menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasi sementara peneliti menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Penelitian yang dilakukan oleh Ayuaulia dan Rusmawati (2020) menggunakan subjek yang sama yaitu mahasiswi dengan peran ganda, tetapi Ayuaulia dan Rusmawati mengangkat topik konflik peran ganda dan motivasi berprestasi sedangkan peneliti mengangkat topik *meaning in life*. Maka dengan demikian topik penelitian yang dilakukan peneliti ini benar-benar asli.